

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan saat ini menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan abad 21, yakni *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* yang disingkat dengan 4C (Kania, 2024). 4C dipandang sebagai keterampilan esensial yang harus dibentuk dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menghadapi dinamika zaman (Azzahara & Lestari, 2026). Hal ini sejalan yang dipaparkan Nopiani et al., (2023) 4C merupakan *softskill* yang diterapkan pada kehidupan lebih banyak dari pada *hardskill*. Oleh karena itu, pendidikan harus memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara optimal melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berkaitan, di mana pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dapat membentuk keterampilan peserta didik. Proses pembelajaran diharapkan berpusat pada peserta didik, sehingga guru menjadi fasilitator, yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berkolaborasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri (Kurniawan, 2024). Melalui proses pembelajaran yang tepat, *Critical Thinking* dapat mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah (Khaeriyah, 2025).

Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh peserta didik, karena kemampuan ini membantu peserta didik untuk menghadapi permasalahan nyata yang harus diselesaikan dengan menemukan solusi yang tepat (Wildaniati, 2021). Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hasriana et al., (2022) Kemampuan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik dalam merancang keputusan yang tepat, logis dan memperhatikan berbagai sudut pandang. Kemampuan pemecahan masalah di Indonesia tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil PISA tahun 2022 negara Indonesia berada di posisi 66 dari 81 negara, dengan skor sains 383 (Wahyuni et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik

Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami, menganalisis dan menerapkan konsep sains dalam kehidupan nyata.

Observasi yang disalah satu SMP swasta di Kabupaten Bandung, menyatakan bahwa peserta didik masih kesulitan menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah karena soal yang digunakan selama pembelajaran sebagian besar masih berfokus pada kemampuan mengingat konsep. Hal ini dibuktikan oleh hasil belajar peserta didik yang menunjukkan rata-rata nilai sebesar 44,82 yang artinya nilai tersebut masih di bawah KKM yaitu 75. Selain itu, peserta didik menyatakan bahwa proses pembelajaran yang guru lakukan belum optimal, karena lebih didominasi oleh kegiatan mendengarkan penjelasan dan mencatat (Lampiran F). Mengakibatkan, peserta didik belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya.

Salah satu solusi untuk melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Sapitri et al., 2024). Model ini melatih peserta didik menghadapi persoalan yang terkait langsung dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik karena pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata (Maspuhah et al., 2020). Model pembelajaran berbasis masalah diantaranya model OIDDE dan PBL.

Model OIDDE merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari hasil telaah model pembelajaran sosial, sistem-sistem perilaku dan Tri Prakoro. Model OIDDE adalah model pembelajaran yang dikembangkan untuk memecahkan berbagai problema dilematis yang dapat menghasilkan perilaku etis pada peserta didik (Hudha et al., 2016). Hal ini sejalan yang dipaparkan Fitria, (2022) Model pembelajaran OIDDE membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, memecahkan masalah, bekerja sama dan membantu mengambil keputusan yang sesuai.

Model PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah (Septiana, 2023). Penerapan model PBL berfokus pada permasalahan nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsepnya saja, tetapi peserta didik juga mengaitkan

konsep yang dipelajari dengan permasalahan nyata (Arends, 2012). Hal ini sejalan yang dipaparkan oleh Sari & Marianus, (2022) model PBL merupakan salah satu model dimana peserta didik dapat memecahkan suatu masalah, karena peserta didik dapat melakukan diskusi dan pemecahan masalah secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil analisis materi yang telah dilakukan, sistem pencernaan dipilih sebagai materi penelitian, karena materi ini termasuk dalam capaian pembelajaran IPA kelas VIII (Kemendikbud, 2025). Pada capaian pembelajaran tersebut, peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi dan melakukan menganalisis pada materi sistem pencernaan, sehingga pada fase ini peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah. Menurut Gomulya, (2015) semakin baik peserta didik melakukan analisis, maka peserta didik dapat memberikan solusi berupa rencana tindakan ataupun keputusan. Materi sistem pencernaan pada manusia merupakan materi yang menarik untuk dipelajari, karena materinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari. Namun materi ini sulit dipahami dan sulit untuk membedakan pencernaan mekanik dan kimiawi, serta materinya abstrak (Septiyana et al., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil angket peserta didik, di mana 50% peserta didik merasakan kesulitan dalam mempelajari sistem pencernaan (Lampiran F). Proses pembelajaran seringkali berfokus pada hafalan materi saja, tanpa mengaitkan dengan permasalahan nyata, sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami materi sistem pencernaan (Sari & Tenriawaru, 2023). Maka dari itu, model pembelajaran OIDDE dan PBL dipilih untuk melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi yang abstrak dan kompleks.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai penggunaan model pembelajaran OIDDE yang dilakukan Hani et al., (2025) menunjukkan model OIDDE berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada materi ekologi. Sedangkan penggunaan model PBL yang dilakukan oleh Asiyah et al., (2021) menunjukkan model PBL berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Fauziah et al., (2025) melakukan perbandingan pada kedua model tersebut, yang menunjukkan model OIDDE dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis lebih unggul dibandingkan model PBL. Namun demikian, hingga saat ini belum ada peneliti yang secara khusus membahas tentang perbandingan model OIDDE dan PBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi sistem pencernaan, maka dari itu variabel terikat tersebut yang menjadi daya pembeda sekaligus inovasi pembaharuan dari penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Model Pembelajaran *Orientation, Identify, Discussion, Decision, Engage In behavior* (OIDDE) Dan *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Sistem Pencernaan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran OIDDE dan model pembelajaran PBL pada materi sistem pencernaan?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan model pembelajaran OIDDE dan model pembelajaran PBL pada materi sistem pencernaan?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran OIDDE dan model pembelajaran PBL pada materi sistem pencernaan?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan model OIDDE dan model PBL pada materi sistem pencernaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Untuk menganalisis keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran OIDDE dan model PBL pada materi sistem pencernaan.

2. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan model pembelajaran OIDDE dan model PBL pada materi sistem pencernaan.
3. Untuk menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran OIDDE dan model PBL pada materi sistem pencernaan.
4. Untuk menganalisis respon peserta didik terhadap model pembelajaran OIDDE dan model PBL pada materi sistem pencernaan.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan, diantaranya:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas guru selama proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, dapat memberikan referensi guru dalam proses pembelajaran dan menjadikan alternatif model pembelajaran yang menarik pada materi sistem pencernaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membuat peserta didik untuk mengaitkan permasalahan nyata dengan materi yang dipelajari dengan menarik. Selain itu, peserta didik juga dapat menggali kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran yang menyenangkan. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran, dan mampu untuk mengaitkan permasalahan nyata dengan materi.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dan memberikan referensi model pembelajaran yang menarik, terbaru, sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka dan kebutuhan abad ke-21.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman baru bagi peneliti, karena menambahkan wawasan mengenai perbandingan model pembelajaran dalam

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Melalui penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas peneliti selama proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

E. Kerangka Bepikir

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (Dohona et al., 2025). Kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA Fase D memiliki capaian pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik. Sesuai dengan surat keputusan Kemendikbud Ristek tahun 2025 bahwa capaian pada Fase D atau kelas VIII adalah peserta didik mampu mengidentifikasi sistem organisasi kehidupan serta melakukan analisis untuk menemukan keterkaitan sistem organ dengan fungsinya serta kelainan atau gangguan yang muncul pada sistem organ tertentu (sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan dan sistem reproduksi).

Berdasarkan CP pada Fase D salah satu materi yang harus disampaikan dalam pembelajaran adalah sistem pencernaan yang meliputi sistem organ dengan fungsi serta gangguan yang muncul pada sistem pencernaan. Tahap selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan pembelajaran yaitu melalui model pembelajaran OIDDE atau PBL peserta didik mampu menganalisis sistem pencernaan mekanik dan kimiawi, fungsi organ dan gangguannya, beserta mengevaluasi jenis dan fungsi nutrisi pada makanan secara solutif. Tahap selanjutnya dikembangkan menjadi IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), yaitu mengidentifikasi perbedaan pencernaan mekanik dan kimiawi, mengidentifikasi kandungan zat gizi pada makanan, menemukan solusi penyebab gangguan sistem pencernaan dengan mengaitkan organ yang terganggu, menggunakan solusi untuk mengatasi gangguan pencernaan dengan mengaitkan organ yang terganggu, mengevaluasi kebutuhan nutrisi yang tepat untuk mengatasi gangguan pencernaan. Berdasarkan KKO pada IKTP tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan KKO yang terdapat pada IKTP dengan indikator pemecahan masalah yaitu mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, menggunakan solusi dan memeriksa kembali (Polya, 1945).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk melatih kemampuan pemecahan masalah, dua diantaranya model OIDDE dan PBL.

Model pembelajaran OIDDE *Orientation, Identify, Discussion, Decision dan, Engage in behavior*, yang digagas Atok Miftahul Hudha dari Universitas Negeri Malang. Model ini lahir dari hasil pengkajian terhadap beberapa model pembelajaran sebelumnya, yakni model sosial, model sistem perilaku, serta model Tri Prakoro, yang kemudian dipadukan menjadi satu kerangka baru (Hudha, 2020). Model sosial sendiri berfokus pada pembelajaran tingkah laku serta pembentukan kehidupan sosial yang harmonis melalui aktivitas berdebat dan berdiskusi (Joyce, 2009). Sementara itu, model sistem perilaku menuntut keterlibatan aktif peserta didik agar sikap, pemahaman, dan keterampilannya dapat berkembang secara bersamaan. Adapun model Tri Prakoro berakar dari gagasan Ki Hajar Dewantara, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kepatuhan, kerja sama, dan kesetiakawanan (Akbar, 2013). Perpaduan ketiga model ini yang membentuk OIDDE, yang mendorong peserta didik untuk aktif, mampu memecahkan masalah, bekerja sama, serta mengambil keputusan yang tepat (Fitria, 2022).

Model OIDDE terdiri dari lima tahapan yaitu *orientation* merupakan tahapan awal yang mengarahkan peserta didik untuk diperkenalkan pada topik atau permasalahan, *identify* tahap ini mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada tahapan pertama dilakukan sebelumnya, *discussion* tahap ini mengarahkan peserta didik untuk melakukan diskusi yang bertujuan memecahkan permasalahan, *decision* tahap ini mengarahkan peserta didik untuk menentukan solusi yang tepat dari permasalahan yang didapatkan dari hasil diskusi yang telah dilakukan, *engage in-behavior* tahapan ini mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan solusi yang telah didapatkan dari diskusi dan pengambilan keputusan di tahap sebelumnya (Hudha, 2020). Pada penerapannya, model OIDDE memiliki beberapa kelebihan, diantaranya proses pembelajaran aktif dan produktif, meningkatkan sikap optimis dan perilaku etis yang baik, menumbuhkan kreativitas peserta didik, meningkatkan keterampilan

pengambilan keputusan peserta didik. Namun pada penerapannya, model ini juga memiliki kekurangan, seperti diperlukan perhatian lebih dalam mengelola waktu pembelajaran terutama pada sesi diskusi, model ini lebih maksimal jika dilakukan dalam bentuk team teaching, tidak semua mata pelajaran bisa menerapkan tahap *Engage in behavior* (Husamah et al., 2017).

Model PBL mulai diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster. Model ini mengajak peserta didik memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah, sehingga mereka memperoleh pengetahuan terkait masalah tersebut sekaligus keterampilan dalam menyelesaikannya (Erviana, 2022). Hal ini sesuai yang di paparkan Ardianti et al., (2021) penerapan model PBL tidak sekadar membuat peserta didik memahami konsep, tetapi juga mendorong mereka mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata melalui penyelesaian masalah yang relevan. Model ini membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri, menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam konteks permasalahan nyata (Dahri, 2022). Menurut Septiana, (2023) model PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dimana mereka didorong berperan aktif dalam merencanakan, mengorganisasikan, hingga mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Melalui model ini, peserta didik diarahkan untuk menelusuri informasi guna menjawab suatu permasalahan dengan pola pikir yang logis, kritis, dan analitis (Erviana, 2022).

Model PBL terdiri dari lima fase yakni *Orientasi* masalah, tahap ini memperkenalkan persoalan yang akan dipecahkan peserta didik, mengorganisasikan tahap ini peserta didik untuk diarahkan mengorganisasikan diri dalam pembelajaran, membimbing penyelidikan tahap ini mencari solusi atas masalah yang telah diidentifikasi, menyajikan hasil karya dalam pelaksanaan penyelidikan, menganalisis dan mengevaluasi tahap ini mengevaluasi terhadap keseluruhan proses pemecahan masalah (Dahri, 2022). Pada penerapannya, model ini memiliki kelebihan diantaranya membangkitkan rasa ingin tahu, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, kerjasama, dan komunikasi (Suryani, 2018). Penerapan model ini memiliki kekurangan seperti penyelesaian masalah

memerlukan waktu yang cukup lama, eksplorasi materi dan evaluasi pembelajaran yang memerlukan ketelitian, guru harus menyesuaikan cara mengajar.

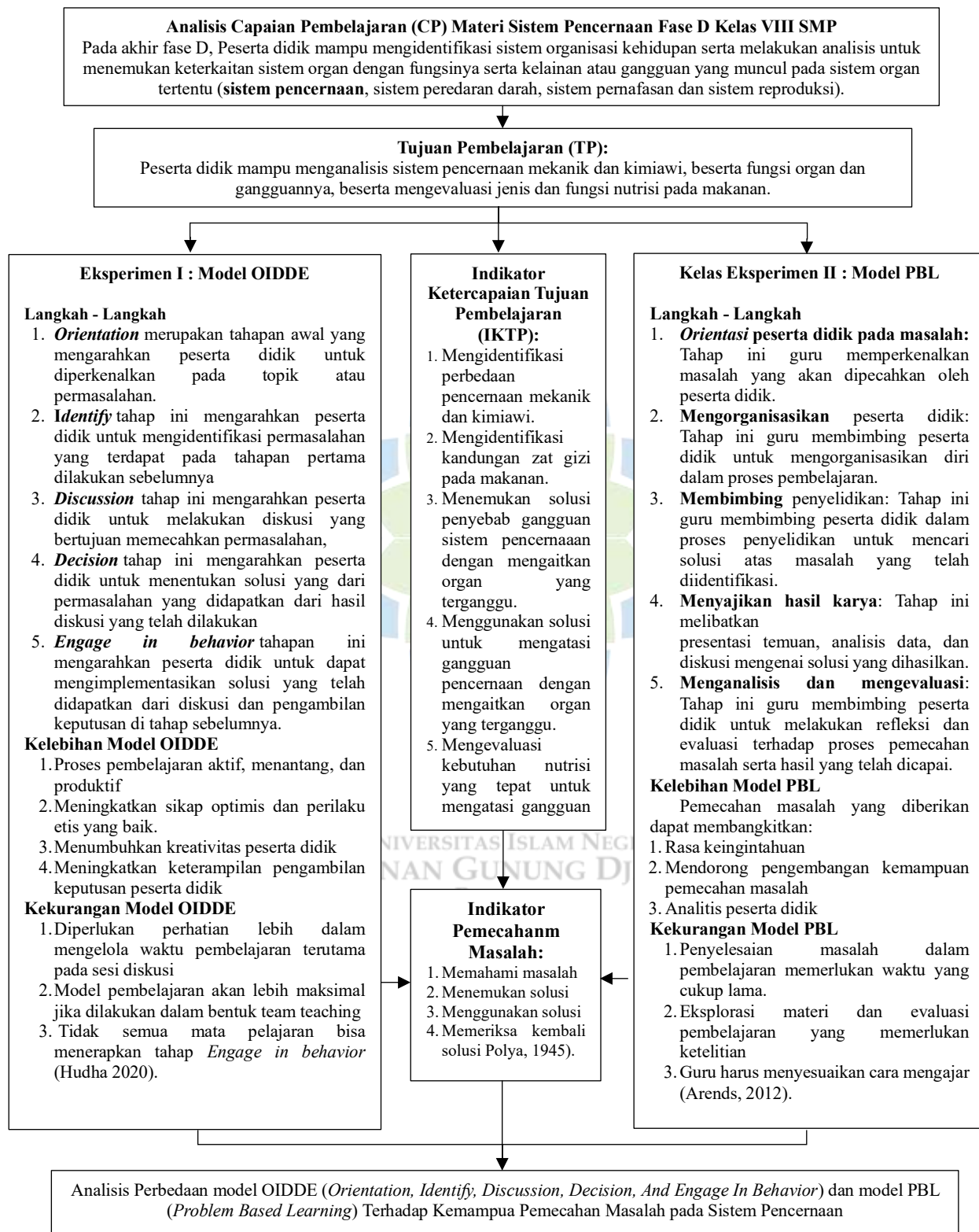
Pemecahan masalah dapat dipahami sebagai kesanggupan peserta didik dalam mengenali kondisi suatu persoalan dan berupaya menemukan jalan keluarnya dengan kemampuan yang mereka miliki (Wildaniati, 2021). Dewey, (1933) memandang pemecahan masalah sebagai bagian dari proses berpikir reflektif, sebuah proses aktif dan teliti dalam menimbang suatu masalah berdasarkan bukti pendukung, dimulai dari kesadaran akan adanya kesulitan hingga pengujian solusi melalui pengamatan atau eksperimen. Sedangkan menurut Polya (1945) pemecahan masalah sebagai suatu upaya untuk mencari solusi atau jalan keluar dari suatu kesulitan sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang tidak mudah dicapai. Kemampuan ini penting dimiliki peserta didik sebab pembelajaran tidak semata soal menerapkan aturan yang sudah ada, melainkan juga menghasilkan pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Supriyanto, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menggunakan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya sebagai acuan dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Polya(1945) merumuskan empat indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menemukan solusi, menggunakan solusi dan memeriksa kembali. Adapun indikator kemampuan tersebut dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Memahami masalah, peserta didik dituntut memahami persoalan yang terjadi, lalu menganalisis suatu permasalahan dan mengidentifikasi penyebab serta dampak yang timbul dari permasalahan tersebut.
2. Menemukan solusi, setelah mengetahui penyebabnya peserta didik mengidentifikasi solusi untuk mencegah dampak dari permasalahan tersebut.
3. Menggunakan solusi, peserta didik akan menerapkan solusi yang sudah dirancang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.
4. Memeriksa kembali, peserta didik melakukan evaluasi terhadap efektivitas solusi yang telah ditemukan dalam mencegah permasalahan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparan tersebut merupakan konsep kerangka pemikiran pada penelitian ini. Pada kerangka berpikir ini dapat diasumsikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran OIDDE dan PBL berpotensi memiliki perbedaan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi sistem pencernaan. Berikut ini disajikan bagan kerangka berpikir untuk menggambarkan alur penelitian yang sistematis pada Gambar 1.1





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah model pembelajaran OIDDE dan PBL memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi sistem pencernaan. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara yang menggunakan model pembelajaran OIDDE (*Orientation, Identify, Discussion, Decision, And Engage In-Behavior*) dan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada materi sistem pencernaan

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara yang menggunakan model pembelajaran OIDDE (*Orientation, Identify, Discussion, Decision, And Engage In-Behavior*) dengan model PBL (*Problem Based Learning*) pembelajaran pada materi sistem pencernaan

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian–penelitian terdahulu diantaranya:

1. Hasil penelitian Hani et al., (2025) mengungkapkan bahwa model OIDDE berbasis SETS memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi ekologi, dengan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikatornya.
2. Hasil penelitian Bintarawati et al., (2025) dalam penelitiannya membuktikan bahwa model OIDDE efektif meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi virus, disertai peningkatan antusiasme dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.
3. Hasil penelitian Hudha et al., (2016) mengembangkan model pembelajaran OIDDE sebagai model pembelajaran yang layak, praktis, dan efektif untuk pembelajaran etika guna membentuk kompetensi berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan perilaku etis peserta didik.

4. Hasil penelitian Lasmana et al., (2020) mengungkapkan model OIDDE memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi suhu dan kalor, sekaligus mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, hidup, dan menarik.
5. Hasil penelitian Yuni et al., (2024) menemukan bahwa model PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik. PBL melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami konsep melalui tahap orientasi masalah, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
6. Hasil penelitian Asiyah et al., (2021) menunjukkan pengaruh model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan kategori tinggi. Melalui PBL, peserta didik dilatih untuk memahami masalah, mengumpulkan data, merencanakan solusi, melaksanakan strategi, hingga mengevaluasi hasilnya, sehingga mereka tumbuh menjadi lebih aktif dan mandiri dalam menemukan solusi.
7. Hasil penelitian Aiman et al., (2025) model PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. PBL efektif mendorong siswa berpikir kritis dan sistematis. Model ini dinilai efektif mendorong pola pikir kritis dan sistematis, sekaligus membentuk karakter pembelajar yang aktif, mandiri, dan reflektif sebagaimana dituntut dalam pembelajaran abad ke-21.
8. Hasil penelitian Sari & Marianus, (2022) memaparkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diajar dengan PBL lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model ekspositori, dengan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Efektivitas PBL ini bersumber dari keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah nyata.